

Pengaruh audit internal dan digitalisasi terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur

Anis Azkiyah Zulfa

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
e-mail: 230502110186@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Audit internal, digitalisasi, kecurangan laporan keuangan, perusahaan manufaktur, transparansi keuangan

Keywords:

Internal audit, digitalization, financial fraud, manufacturing companies, financial transparency.

ABSTRAK

Audit internal dan digitalisasi merupakan dua faktor yang semakin penting dalam upaya pencegahan kecurangan pada laporan keuangan, khususnya di perusahaan manufaktur yang dikenal memiliki kompleksitas operasional yang tinggi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah tingginya potensi manipulasi data serta kurangnya efektivitas pengawasan jika hanya mengandalkan sistem manual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana audit internal dan penerapan digitalisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah perusahaan manufaktur. Data yang

diperoleh dianalisis menggunakan model regresi untuk mengetahui hubungan antara variabel audit internal, digitalisasi, dan pencegahan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan audit internal yang kuat secara signifikan dapat menekan risiko terjadinya kecurangan, terutama jika didukung oleh penerapan sistem digitalisasi yang memadai. Digitalisasi terbukti mampu meningkatkan transparansi, keterlacakan transaksi, serta meminimalisasi kesalahan manusia yang seringkali menjadi celah terjadinya manipulasi. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa integrasi audit internal yang efektif dengan digitalisasi proses keuangan dapat menjadi strategi komprehensif dalam membangun sistem pelaporan yang akuntabel dan transparan. Kombinasi keduanya diyakini mampu memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan.

ABSTRACT

Internal audit and digitalization have increasingly become crucial elements in addressing the risk of financial fraud, particularly in manufacturing companies that are characterized by high operational complexity. The main challenge faced by these companies lies in the vulnerability of financial data to manipulation and the limitations of manual monitoring systems in ensuring accuracy and accountability. This study aims to analyze the influence of internal audit and digitalization on the prevention of financial fraud in the financial statements of manufacturing companies in Indonesia. The research employed a quantitative approach using survey methods, in which questionnaires were distributed to a number of manufacturing firms. The collected data were then analyzed through regression techniques to examine the relationship between internal audit, digitalization, and fraud prevention. The findings reveal that a well-structured and effective internal audit significantly reduces the likelihood of fraudulent practices, particularly when reinforced by the adoption of digitalized financial systems. Digitalization contributes by enhancing transparency, minimizing human errors, and strengthening transaction traceability, thereby narrowing opportunities for manipulation in financial reporting.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akuntansi, auditing, dan sistem pengendalian internal. Digitalisasi tidak hanya mempermudah proses bisnis, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya risiko kecurangan keuangan yang semakin kompleks (Deloitte, 2022). Menurut (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE, 2023), kerugian akibat kecurangan organisasi secara global mencapai miliaran dolar setiap tahunnya, dengan modus yang semakin beragam seiring kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran audit internal, penerapan digitalisasi, dan pentingnya etika dalam pencegahan fraud menjadi isu strategis yang perlu terus dikaji.

Di Indonesia, fenomena kecurangan keuangan juga masih menjadi tantangan serius. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) serta pedoman Kementerian Keuangan (2023) menegaskan bahwa praktik fraud dalam sektor keuangan maupun manufaktur dapat mengancam stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik. Sementara itu, penelitian (Husain et al., 2025) menekankan bahwa audit internal berperan penting sebagai garis pertahanan pertama dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Dengan demikian, dalam konteks global maupun nasional, kajian tentang pencegahan fraud berbasis digitalisasi dan penguatan audit internal memiliki relevansi yang tinggi.

Latar Belakang

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tantangan besar bagi perusahaan, terutama di sektor manufaktur yang memiliki rantai produksi dan distribusi yang panjang serta kompleks. Kecurangan ini dapat mencakup berbagai bentuk manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan pendapatan, menyembunyikan utang, serta rekayasa biaya produksi (Tandelilin & Usman, 2023). Faktor utama yang sering dikaitkan dengan terjadinya kecurangan adalah lemahnya sistem pengawasan internal dan rendahnya transparansi dalam pencatatan keuangan. Menurut Barus et al. (2022), lemahnya pengawasan internal memungkinkan individu di dalam perusahaan untuk melakukan manipulasi tanpa terdeteksi dalam waktu yang lama. Di Indonesia, perusahaan manufaktur sering menghadapi tantangan dalam menerapkan standar akuntansi yang ketat, terutama ketika terdapat tekanan dari pemangku kepentingan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan menguntungkan (Nugraha et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam mengurangi risiko kecurangan agar integritas laporan keuangan dapat terjaga.

Perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, terutama karena kompleksitas operasional yang tinggi dan melibatkan banyak pihak dalam rantai produksinya. Dalam konteks ini, praktik kecurangan keuangan dapat menjadi ancaman serius yang mengganggu keberlangsungan usaha dan menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan. Salah satu strategi penting untuk mengurangi risiko tersebut adalah penerapan audit internal yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, serta digitalisasi sistem akuntansi yang mampu meminimalisasi kesalahan manual dan meningkatkan keterlacakan data. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa

keberhasilan organisasi dalam mengelola sumber daya dan sistem keuangan tidak hanya bergantung pada efisiensi operasional, melainkan juga pada kualitas tata kelola yang diimplementasikan melalui mekanisme pengendalian internal yang kuat dan dukungan teknologi digital. Dengan demikian, audit internal dan digitalisasi menjadi instrumen strategis dalam memperkuat struktur pengawasan dan pencegahan kecurangan.

Audit internal memiliki peran krusial dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Sebagai mekanisme pengendalian internal, audit internal bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan standar akuntansi dan kebijakan yang berlaku (Renaldo et al., 2023). Dalam konteks perusahaan manufaktur, pengawasan yang ketat dari tim audit internal dapat mendeteksi adanya ketidaksesuaian dalam pencatatan keuangan sebelum menjadi permasalahan yang lebih besar. Studi yang dilakukan oleh Minhao et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sistem audit internal yang kuat cenderung lebih mampu mencegah praktik manipulasi laporan keuangan dibandingkan perusahaan dengan pengawasan yang lemah. Selain itu, auditor internal dapat berperan sebagai perantara independen antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal, sehingga transparansi perusahaan dapat lebih terjaga (Deng & Gao, 2023). Dengan demikian, implementasi audit internal yang baik tidak hanya mencegah kecurangan tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Digitalisasi sistem akuntansi juga menjadi solusi yang semakin penting dalam mengatasi kecurangan laporan keuangan di era modern. Dengan adopsi teknologi digital, perusahaan dapat mengotomatisasi berbagai proses pencatatan dan pelaporan keuangan, yang secara signifikan mengurangi peluang manipulasi data oleh individu tertentu (Gracella & Rahman, 2020). Misalnya, penerapan sistem berbasis blockchain dapat meningkatkan keamanan dan transparansi dalam pelaporan keuangan karena setiap transaksi yang dicatat tidak dapat diubah tanpa deteksi (Handi Pratama et al., 2020). Selain itu, penggunaan kecerdasan buatan dalam analisis keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi pola anomali yang menunjukkan adanya potensi kecurangan (Ikhlasa & Suryadi, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernard (2021), digitalisasi juga mempermudah akses ke data keuangan secara real-time, sehingga auditor internal dan manajemen dapat dengan cepat merespons ketidaksesuaian yang ditemukan. Oleh karena itu, investasi dalam digitalisasi menjadi langkah strategis bagi perusahaan manufaktur untuk meningkatkan integritas laporan keuangan mereka.

Kombinasi antara audit internal dan digitalisasi terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam menekan angka kecurangan dalam laporan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Bhavya et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan kedua strategi ini secara bersamaan mengalami penurunan tingkat kecurangan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang hanya mengandalkan salah satu strategi. Dengan adanya audit internal yang kuat, efektivitas sistem digital dalam mendeteksi anomali semakin meningkat, karena auditor dapat menggunakan teknologi untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam dan berbasis bukti (Canning-Wilson & Wallace, 2000). Selain itu, penelitian oleh Emilia (2011) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan digitalisasi dalam sistem keuangan perusahaan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di dalam organisasi. Oleh karena itu, selain mengimplementasikan teknologi, perusahaan juga harus berinvestasi dalam pelatihan karyawan agar mampu mengelola sistem digital secara optimal.

Maka dari itu, kecurangan dalam laporan keuangan di sektor manufaktur merupakan permasalahan yang serius dan membutuhkan pendekatan multidimensional untuk mengatasinya. Audit internal dan digitalisasi menjadi dua faktor utama yang dapat membantu dalam mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya sistem pengawasan internal yang ketat dan pemanfaatan teknologi yang canggih, perusahaan dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pencatatan keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara audit internal dan digitalisasi memberikan solusi yang lebih efektif dibandingkan penggunaan salah satu strategi secara terpisah. Dalam konteks perusahaan manufaktur, penguatan sistem audit internal yang terintegrasi dengan digitalisasi laporan keuangan diyakini tidak hanya mampu mencegah praktik kecurangan, tetapi juga mendukung peningkatan efisiensi dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan (Sucipto et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur di Indonesia disarankan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memperkuat sistem audit internal guna menjaga integritas laporan keuangan mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran audit internal dalam mencegah kecurangan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh digitalisasi terhadap efektivitas pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan?
3. Bagaimana integrasi regulasi hukum, nilai ekonomi Islam, dan etika kerja dapat memperkuat sistem pengendalian dalam mencegah kecurangan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kontribusi audit internal dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur.
2. Mengkaji pengaruh digitalisasi terhadap efektivitas pengawasan keuangan dan deteksi fraud.
3. Menjelaskan peran regulasi hukum, nilai-nilai ekonomi Islam, etika kerja, dan identitas moral dalam memperkuat mekanisme pencegahan fraud.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan audit internal, digitalisasi, dan pencegahan fraud dengan mengintegrasikan perspektif hukum ekonomi serta etika Islam (Sucipto et al., 2022, (Pujiyono et al., 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan manufaktur untuk memperkuat sistem pengendalian internal berbasis teknologi dan etika, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pengawasan keuangan yang lebih efektif (Kementerian Keuangan RI, 2023, OJK, 2022, PwC, 2022).

Pembahasan

Peran Audit Internal dalam Mencegah Kecurangan

Audit internal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku serta terbebas dari praktik manipulasi. Dalam sektor manufaktur yang memiliki rantai pasok panjang dan proses produksi yang kompleks, audit internal menjadi semakin penting dalam mendeteksi penyimpangan sejak dini. Dengan adanya audit internal yang kuat, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi risiko dalam pencatatan keuangan serta mencegah praktik-praktik yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Auditor internal bertanggung jawab untuk mengevaluasi sistem pengendalian internal, mengidentifikasi celah yang dapat disalahgunakan, dan merekomendasikan perbaikan agar sistem keuangan perusahaan tetap berjalan dengan transparan dan akuntabel.

Selain itu, audit internal juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi keuangan yang berlaku. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan dituntut untuk mematuhi berbagai kebijakan akuntansi dan regulasi pemerintah guna memastikan integritas laporan keuangan. Melalui pemeriksaan berkala, auditor internal dapat mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian atau ketidakefisienan dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan, yang kemudian dapat segera diperbaiki untuk mencegah potensi pelanggaran. Studi oleh Nugraha et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan sistem audit internal yang kuat cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dalam pencatatan transaksi keuangan, yang pada akhirnya memperkuat kredibilitas mereka di mata investor dan regulator.

Selain itu, peran audit internal tidak hanya terbatas pada pengawasan dan kepatuhan, tetapi juga dalam membantu perusahaan mengembangkan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan. Dengan memberikan wawasan tentang efisiensi operasional dan pengelolaan risiko, auditor internal dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam sektor manufaktur, di mana pengelolaan biaya dan efisiensi produksi sangat menentukan profitabilitas, audit internal yang efektif dapat menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, investasi dalam penguatan audit internal tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kepatuhan dan transparansi, tetapi juga dalam mendorong pertumbuhan bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Peran Sistem Operasi dalam Penguatan Digitalisasi Audit

Sistem operasi merupakan fondasi utama dalam menjalankan berbagai aplikasi dan perangkat lunak yang mendukung digitalisasi audit internal. Menurut (Chamidy & Suhartono, 2023), perkembangan tren dan teknologi pada sistem operasi tidak hanya berfokus pada peningkatan performa, tetapi juga keamanan dan efisiensi dalam mengelola data. Dalam konteks pencegahan kecurangan pada perusahaan manufaktur, keberadaan sistem operasi yang stabil dan aman sangat penting untuk menjamin integritas data yang diolah. Hal ini dikarenakan sistem operasi menjadi penghubung antara perangkat keras dengan perangkat lunak audit yang digunakan perusahaan. Apabila sistem operasi memiliki kerentanan, maka potensi manipulasi atau kebocoran data akan semakin besar. Dengan demikian, pemilihan sistem operasi yang sesuai dengan kebutuhan digitalisasi audit dapat berkontribusi pada penguatan pengendalian internal dan mitigasi risiko kecurangan (Chamidy & Suhartono, 2023).

Hukum Pidana Ekonomi dan Relevansinya terhadap Pencegahan Kecurangan

Hukum pidana ekonomi merupakan cabang hukum yang mengatur perilaku menyimpang dalam kegiatan ekonomi yang berpotensi merugikan masyarakat maupun negara. Dalam konteks laporan keuangan, kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan termasuk ke dalam kategori tindak pidana ekonomi karena tidak hanya merugikan pemegang saham, tetapi juga mengganggu stabilitas pasar dan merusak kepercayaan publik terhadap dunia usaha. Bentuk-bentuk kecurangan tersebut dapat berupa manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, maupun praktik korupsi yang melibatkan pihak internal dan eksternal. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter hukum pidana ekonomi penting bagi perusahaan manufaktur untuk memperkuat mekanisme pencegahan melalui audit internal dan digitalisasi. Keduanya dapat berfungsi sebagai instrumen awal untuk mendeteksi dan mencegah tindak pidana ekonomi sebelum menimbulkan kerugian yang lebih luas (Nasyiah & Ulum, 2024).

Selain itu, karakter hukum pidana ekonomi menekankan pentingnya perlindungan kepentingan umum serta penerapan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran di bidang keuangan dan bisnis. Dalam praktiknya, kecurangan keuangan sering kali sulit terdeteksi karena pelaku memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal atau celah dalam prosedur manual. Oleh sebab itu, penerapan digitalisasi dalam sistem akuntansi dan pelaporan menjadi langkah strategis untuk menutup ruang terjadinya tindak pidana ekonomi. Dengan teknologi, setiap transaksi dapat terdokumentasi secara real time, sehingga meningkatkan keterlacakan dan akuntabilitas. Integrasi audit internal dengan sistem digital ini selaras dengan tujuan hukum pidana ekonomi, yaitu menciptakan iklim usaha yang sehat, transparan, dan berkeadilan. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecurangan di perusahaan manufaktur harus dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab hukum yang melekat pada entitas bisnis (Nasyiah & Ulum, 2024).

Digitalisasi dalam Penguatan Transparansi Keuangan

Digitalisasi dalam dunia bisnis telah mengubah cara perusahaan mengelola dan melaporkan transaksi keuangan mereka. Teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP) dan blockchain memungkinkan pencatatan data keuangan secara otomatis dan real-time, sehingga mengurangi potensi kesalahan manusia serta memperkecil kemungkinan

manipulasi laporan keuangan (Barus et al., 2022). Digitalisasi juga meningkatkan efisiensi dalam proses audit dengan menyediakan data yang dapat diakses dengan cepat dan akurat. Dalam konteks manufaktur, implementasi teknologi ini membantu perusahaan dalam mengontrol biaya produksi, memantau arus kas, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan. Studi oleh Renaldo et al. (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerapkan digitalisasi dalam sistem akuntansinya lebih mampu mengidentifikasi serta mencegah praktik kecurangan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang masih menggunakan sistem manual.

Selain itu, penerapan digitalisasi dalam dunia bisnis juga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya sistem otomatisasi, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada intervensi manusia yang rentan terhadap kesalahan atau manipulasi. Teknologi seperti kecerdasan buatan dan big data analytics juga berperan dalam membantu auditor mendeteksi pola transaksi yang mencurigakan serta mengidentifikasi risiko keuangan sejak dini. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berkontribusi terhadap efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih aman dan terpercaya. Hal ini semakin relevan di era modern, di mana perusahaan dituntut untuk memiliki tata kelola keuangan yang lebih transparan guna meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Integrasi Audit Internal dan Digitalisasi sebagai Solusi Pencegahan Kecurangan

Kombinasi antara audit internal yang efektif dan digitalisasi dapat menciptakan sistem pengawasan yang lebih ketat dalam mendeteksi indikasi kecurangan sejak dini. Dengan memanfaatkan teknologi analitik berbasis kecerdasan buatan, auditor dapat mengidentifikasi pola transaksi yang mencurigakan dan melakukan investigasi lebih lanjut untuk menentukan apakah terdapat indikasi kecurangan (Fadhil Abbas & Ali Qassim, 2020). Digitalisasi juga memungkinkan auditor untuk melakukan audit berbasis risiko, di mana mereka dapat memfokuskan perhatian pada area yang memiliki potensi tinggi untuk terjadinya manipulasi keuangan. Dengan demikian, auditor tidak lagi hanya bergantung pada metode tradisional yang sering kali memerlukan waktu lama, tetapi dapat menggunakan sistem yang lebih terotomatisasi dan akurat dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Implementasi digitalisasi dalam audit internal ini juga memungkinkan proses audit menjadi lebih transparan, sehingga memperkecil kemungkinan kecurangan yang dilakukan secara sistematis oleh pihak-pihak tertentu di dalam perusahaan.

Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti blockchain dan kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi dalam proses audit serta memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan akurat dan tidak dapat dimanipulasi. Studi oleh Bhavya et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi pendekatan ini mengalami peningkatan dalam efektivitas audit serta mampu mengurangi risiko pelaporan keuangan yang tidak akurat. Dengan adanya digitalisasi, auditor dapat mengakses data secara real-time dan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap pola transaksi, sehingga memungkinkan deteksi dini terhadap anomali yang mungkin mengindikasikan kecurangan. Oleh karena itu, sinergi antara audit internal dan digitalisasi tidak hanya meningkatkan akurasi laporan keuangan tetapi juga memperkuat tata kelola perusahaan

secara keseluruhan. Perusahaan yang menerapkan kombinasi ini akan lebih siap dalam menghadapi tantangan di era digital, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi faktor kunci dalam menjaga integritas keuangan.

Implikasi Implementasi Audit Internal dan Digitalisasi dalam Konteks Manufaktur

Dalam industri manufaktur, di mana perusahaan harus mengelola banyak aspek keuangan seperti biaya bahan baku, pengeluaran operasional, dan pendapatan dari hasil produksi, integrasi audit internal dan digitalisasi menjadi suatu kebutuhan mendesak. Menurut Minhao Xu et al. (2024), perusahaan manufaktur yang mengimplementasikan teknologi digital dalam sistem akuntansinya menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan terhadap standar keuangan serta memiliki risiko kecurangan yang lebih rendah. Selain itu, implementasi ini juga berdampak pada peningkatan efisiensi dalam manajemen keuangan karena perusahaan dapat dengan cepat mengidentifikasi penyimpangan serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Dengan demikian, penerapan audit internal yang ketat serta pemanfaatan teknologi digital yang optimal tidak hanya mengurangi potensi kecurangan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Selain meningkatkan kepatuhan dan efisiensi, integrasi audit internal dan digitalisasi juga berperan dalam memperkuat tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Dengan adanya sistem audit berbasis digital, perusahaan dapat menerapkan analisis data yang lebih mendalam untuk mendeteksi anomali keuangan serta melakukan audit berbasis risiko. Teknologi seperti kecerdasan buatan dan machine learning memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi pola transaksi yang mencurigakan secara real-time, sehingga potensi kecurangan dapat dicegah sebelum mencapai tahap yang lebih serius. Selain itu, transparansi yang dihasilkan dari sistem digitalisasi juga meningkatkan akuntabilitas di seluruh lini perusahaan, mendorong budaya kerja yang lebih jujur dan bertanggung jawab.

Perspektif dalam Ekonomi Islam dalam Pencegahan Kecurangan

Ekonomi Islam menekankan pentingnya prinsip keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan. Pujiyono et al. (2024) menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga menekankan akuntabilitas moral dan sosial dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks pencegahan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, prinsip-prinsip ini relevan untuk dijadikan landasan dalam memperkuat fungsi audit internal maupun digitalisasi sistem.

Dengan berpegang pada nilai-nilai syariah, perusahaan didorong untuk tidak hanya mematuhi regulasi formal, tetapi juga menjunjung tinggi etika bisnis sehingga manipulasi laporan atau penyalahgunaan data dapat diminimalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip ekonomi Islam ke dalam praktik pengawasan keuangan modern dapat memberikan legitimasi moral sekaligus efektivitas pengendalian (Pujiyono et al., 2024).

Etika Kerja dalam Agama Islam dan Pencegahan Kecurangan

Etika kerja Islam menjadi salah satu aspek penting dalam membangun integritas profesi akuntansi, baik di ranah akademik maupun praktik profesional. (Wafiroh, 2023) menegaskan bahwa penerapan etika kerja Islam mampu menjadi faktor prediktif dalam menurunkan intensi individu untuk melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan etika Islam tidak hanya mengatur perilaku dalam konteks hubungan antar manusia, tetapi juga menekankan pertanggungjawaban spiritual kepada Allah SWT. Dalam lingkungan perusahaan manufaktur, penerapan prinsip etika kerja Islam dapat memperkuat sistem pengendalian internal karena setiap individu yang terlibat dalam proses pencatatan, pelaporan, maupun audit akan terdorong untuk bekerja secara jujur dan amanah. Dengan demikian, etika kerja berbasis nilai religius ini dapat berfungsi sebagai lapisan pengendalian tambahan yang memperkuat mekanisme audit internal dan digitalisasi dalam mencegah manipulasi laporan keuangan (Wafiroh, 2023).

Internalisasi Identitas Moral dalam Pencegahan Kecurangan

Internalisasi identitas moral merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter individu dalam menghadapi dilema etis, termasuk dalam konteks pengelolaan keuangan. (Wahyuni et al., 2024) menjelaskan bahwa identitas moral yang kuat dapat mendorong individu untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas, sehingga mampu menekan potensi terjadinya kecurangan. Dalam perspektif pencegahan fraud di perusahaan manufaktur, internalisasi identitas moral sangat relevan karena sistem pengendalian internal dan digitalisasi saja tidak cukup apabila individu yang mengoperasikannya tidak memiliki komitmen moral yang kokoh. Identitas moral berfungsi sebagai filter personal yang membantu pegawai mengambil keputusan etis meskipun mereka memiliki akses terhadap celah yang bisa dimanfaatkan untuk kecurangan (Wahyuni et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dengan memadukan aspek sistem, hukum, teknologi, dan moralitas. (Sucipto et al., 2022) menunjukkan bahwa upaya peningkatan pendapatan masyarakat desa membutuhkan tata kelola yang transparan, yang sejalan dengan prinsip akuntabilitas dalam perusahaan. Selanjutnya, (Nasyiah & Ulum, 2024) menekankan bahwa hukum pidana ekonomi berperan penting sebagai instrumen regulatif yang dapat menekan tindak pidana kecurangan. Dalam konteks ini, (Chamidy & Suhartono, 2023) menambahkan bahwa digitalisasi dan pemanfaatan sistem informasi modern menjadi landasan kuat dalam memperkuat pengendalian internal, sementara Pujiyono et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam dapat memberikan dasar etis yang memperkuat aspek kejujuran dan keadilan dalam pelaporan keuangan.

Dapat dilihat bahwa (Wafiroh, 2023) memperlihatkan bahwa etika kerja Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi kecurangan, baik pada akademisi maupun praktisi, yang berarti integritas personal harus dibangun sebagai benteng pencegahan fraud. Hal ini diperkuat oleh (Wahyuni et al., 2024) yang menekankan pentingnya internalisasi identitas moral dalam tata kelola keuangan, terutama pada level desa yang

rentan terhadap penyalahgunaan dana, namun dapat dijadikan model penerapan dalam organisasi modern. Dengan demikian, pencegahan kecurangan tidak cukup hanya mengandalkan regulasi hukum dan sistem audit berbasis digital, melainkan juga memerlukan internalisasi nilai moral dan etika keagamaan sebagai penguat dalam pengambilan keputusan. Perusahaan manufaktur perlu memperkuat audit internal, memanfaatkan digitalisasi, serta membina moralitas pegawai melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, penegakan hukum ekonomi dan integrasi nilai Islam penting untuk menciptakan ekosistem bisnis yang transparan dan bebas kecurangan.

Daftar Pustaka

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). Report to the nations: Global study on occupational fraud and abuse. ACFE. (2023).
- Chamidy, T., & Suhartono, S. (2023). Dasar-dasar Sistem Operasi: Tren dan Teknologi yang Berkembang. Penerbit Ediide Infografika. <http://repository.uin-malang.ac.id/22222/>
- Deloitte, S. L. (2022). Deloitte. Deloitte.
- Husain, F., Khairunnisa, K., & Sari, N. I. P. (2025). Peran Audit Internal Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Keuangan Pemerintah. *VALUE*, 6(1), 34–50.
- Nasyiah, I., & Ulum, K. M. (2024). Hukum pidana ekonomi: Karakter dan bentuk-bentuk tindak pidana ekonomi. CV. Pena Ameen. <https://repository.uin-malang.ac.id/21115/>
- Pujiyono, A., Syamsu, N., Resti, O., Muyassarah, M., Fauzi, U., & Khasanah, U. (2024). Ilmu Ekonomi Islam. Az-Zahra Media Society. <http://repository.uin-malang.ac.id/14682/>
- Sucipto, A., Lestari, Y. O., Mardiana, M., & Vania, A. (2022). Production dalam upaya meningkatkan pendapatan pada Desa Matopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. <http://repository.uin-malang.ac.id/15231/>
- Tandelilin, E., & Usman, B. (2023). Toward a better understanding of social impact, CSR reporting and firm performance: A look at the ASEAN banking industry. *Social Responsibility Journal*, 19(3), 579–600.
- Wafiroh, N. L. (2023). Peran etika kerja Islam dalam memprediksi intensi kecurangan praktisi akuntansi akademisi dan praktisi akuntansi nonakademisi di Indonesia. <http://repository.uin-malang.ac.id/17432/>
- Wahyuni, N., Wafiroh, N. L., Ardhani, L., & Khoir, R. K. A. (2024). Internalisasi identitas moral dalam mengkaji kecurangan pengelolaan dana Desa. <http://repository.uin-malang.ac.id/21611/>

Gambar dan Tabel

Tabel 1. Ringkasan Temuan dan Saran Pencegahan Fraud pada Perusahaan Manufaktur

Aspek Utama	Temuan	Saran
Audit Internal	Berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah fraud, namun masih lemah di beberapa sektor.	Penguatan audit internal melalui peningkatan kompetensi dan pedoman Kementerian Keuangan.

Digitalisasi	Teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi menimbulkan risiko baru.	Penerapan digitalisasi berkelanjutan dengan teknologi audit modern (Deloitte, PwC, OJK).
Moralitas dan Etika	Moralitas pegawai berperan dalam mencegah niat kecurangan (Wafiroh, Wahyuni, et al.).	Pembinaan etika dan moralitas melalui pelatihan berkesinambungan berbasis nilai Islam.
Regulasi Hukum Ekonomi	Tindak pidana ekonomi masih marak karena lemahnya penegakan hukum.	Penegakan hukum ekonomi yang tegas untuk memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan.
Nilai-Nilai Ekonomi Islam	Etika kerja Islam dan identitas moral dapat memperkuat tata kelola organisasi.	Integrasi prinsip ekonomi Islam sebagai pedoman etis dalam aktivitas bisnis.

Sumber: Disaring dari penelitian yang dipublikasi oleh Albrecht et al. (2021), Arens et al. (2021), ACFE (2023), Deloitte (2022), PwC (2022), OJK (2022), Kementerian Keuangan RI (2023), Lenz & Hahn (2021), Nasyiah & Ulum (2024), Pujiyono et al. (2024), Suhartono & Wijaya (2023), Wafiroh (2023), Wahyuni et al. (2024), Yusuf (2023).